CERS | Journal of Community Engagement Research for Sustainability
e-ISSN: 2807-6451
Vol. 3, No. 1, 2022, pp. 70-76

Pelatihan Peningkatan Kompetensi Bimbingan dan Konseling Untuk Guru SD di Kabupaten Bengkalis

Guidance and Counseling Competency Improvement Training for Elementary School Teachers in Bengkalis Regency

M. Arli Rusandi*[1], Elni Yakub[1], Tri Umari[1], Dedi Rahmansyah[1], Miftahur Rahmi[1], Muhammad Syamsurizal[2], Sajid Royhan Darwis[3], Ghina Salsabila[3], Yoga Alwan Fauzi[3], Nurzuraidah[3], Nada Khairunnisa[4], Navisa Syakila Putri[4], Kirana Putri Livasya Sudjono[4]

1. FKIP, Universitas Riau, Indonesia
2. FEKON, Universitas Riau, Indonesia
3. FAPERIKA, Universitas Riau, Indonesia
4. FK, Universitas Riau, Indonesia

*e-mail: arli.rusandi@lecturer.unri.ac.id

Article Info
Article history:
Received Sept 15th, 2022
Revised Jan 20th, 2023
Accepted Jan 23rd, 2023

Abstrak

Saat ini, pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar masih belum optimal, terbukti dengan tidak adanya formasi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Guru Mata Pelajaran atau Guru Wali kelas menjadi ujung tombak untuk kegiatan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Sekolah Dasar di Kabupaten Bengkalis sehingga mempunyai wawasan yang luas mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar guna meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling agar perkembangan peserta didik di sekolah dasar menjadi optimal dari segi aspek Aspek Fisik-Motorik, kognitif, sosial, emosi, moral, dan relegius. Metode yang digunakan adalah *brain storming,* pelatihan-simulasi dan diskusi tanya jawab. Evaluasi yang dilakukan dengan menyebarkan angket pemahaman dan pengukuran hasil tugas asingkronus. Keterlaksanaan kegiatan 100% dengan kehadiran penuh peserta selama 2 hari pelatihan. Peningkatan kompetensi guru SD setelah diberikan pelatihan bimbingan dan konseling adalah 80%.

Kata kunci:
Bimbingan; Konseling; Kompetensi; Guru SD

Abstract

Currently, the implementation of Guidance and Counseling in Elementary Schools is still not optimal, as evidenced by the absence of formation of Guidance and Counseling Teachers in Elementary Schools. The subject teacher or homeroom teacher is the spearhead for Guidance and Counseling activities in elementary schools. This community service activity aims to improve the competence of elementary school teachers in Bengkalis Regency so that they have broad insight regarding the implementation of guidance and counseling in elementary schools in order to improve the quality of guidance and counseling services so that the development of students in

elementary schools becomes optimal in terms of aspects of the Physical-Aspects. Motor, cognitive, social, emotional, moral, and religious. The method used is brain storming, training-simulation and question and answer discussion. The evaluation was carried out by distributing a questionnaire on understanding and measuring the results of chronological assignments. 100% implementation of activities with full attendance of participants for 2 days of training. The increase in the competence of elementary school teachers after being given guidance and counseling training is 80%.

Keywords:
Guidance; Counseling; competency; Elementary School teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan pada Sekolah Dasar merupakan landasan penting dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang diperlukan oleh setiap peserta didik untuk menjadi pembelajar yang sehat, cakap, dan percaya diri, serta siap melanjutkan studi. Dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar, guru bimbingan dan konseling atau konselor bekerja dalam tim bersama guru kelas, kepala sekolah, orangtua, dan masyarakat untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan berhasil. Mufidah, Wirastania & Pravesti (2021) menemukan permasalahan siswa di sekolah dasar masih erat hubungannya dengan posisi keluarga dalam hidup individu.

Peserta didik sekolah dasar berada pada usia emas perkembangan dan merupakan masa membangun pengalaman belajar awal yang bermakna. Pada usia ini peserta didik berada pada masa peka dalam mengembangkan seluruh potensi dan kecerdasan otak mencapai 80%. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dan guru kelas/mata pelajaran memiliki peran penting untuk memberikan ransangan yang tepat sehingga sel-sel otak berkembang dan berfungsi secara optimal untuk mendukung kematangan semua aspek perkembangan. BP, Ekasyafutra, Suhaili, Mudjiran dan Nirwana (2021) dalam penelitianya menemukan bahwa bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru mampu mengembangkan moral yang nilai-nilai dari siswa.

Perkembangan yang optimal pada usia di Sekolah Dasar menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan pada tahap-tahap berikutnya. Pengalaman belajar awal yang menyenangkan dan bermakna bagi anak mendorong anak untuk memahami fungsi belajar bagi dirinya dan memotivasi untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Selain itu juga menurut BP, Ekasyafutra, Suhaili, Mudjiran dan Nirwana (2021) peran guru dalam pelaksanaan bimbingan konseling adalah membimbing, mengingatkan, memberi nasehat dan memberikan motivasi kepada siswa, memberikan penanaman konsep demokrasi, mengembangkan pemahaman diri melalui kehidupan siswa. Selain itu, guru juga melakukan pembiasaan nilai-nilai akhlak kepada siswa.

Selain itu hasil penelitian Amala, Kaltsum (2021) menemukan bahwa kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar bisa menanamkan kedisiplinan, mengatasi perilaku *bullying* (Setiowati dan Dwiningrum, 2020), mengembangkan kemandirian (Suryahadikusumah & Dedy, 2019; Suhandi & Kurniasri, 2019; Sumiyati & Pamungkas, 2020). Selai itu layanan bimbingan disekolah dasar bisa menanamkan sikap toleransi (Bhakti & Kurniasih, 2019)

Pada saat ini peserta didik hidup dalam masyarakat semakin heterogen, teknologi semakin canggih, dan kesempatan berkembang semakin luas. Peserta didik menghadapi tantangan-tantangan yang unik dan bervariasi, yang berdampak pada perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Untuk membantu peserta didik menjadi generasi penerus yang siap menghadapi kondisi tersebut, dibutuhkan dukungan orangtua, guru, guru bimbingan dan konseling atau konselor, serta orang-orang dewasa lain di sekitarnya.

Masa sekolah di Sekolah Dasar merupakan waktu yang baik bagi peserta didik untuk mengembangkan konsep diri dan perasaan mampu serta percaya diri sebagai pembelajar. Peserta didik mulai mengembangkan keterampilan mengambil keputusan, berkomunikasi, dan keterampilan hidup. Di samping itu, peserta didik juga mengembangkan dan menguasai sikap yang tepat terhadap sekolah, diri sendiri, teman sebaya, kelompok sosial, dan keluarga.

Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal (Permendikbud No.111 Tahun 2014).

Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara

bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya (Permendikbud No.111 Tahun 2014; Prayitno, 2018; Susanto, 2018; Kartadinata, dkk, 2002)

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan di sekolah yang seyogianya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memiliki kompetensi yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Idealnya setiap sekolah dasar memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor. Guru bimbingan dan konseling atau konselor saling bahu-membahu dengan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal. Pada kondisi belum ada guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat ditugaskan guru kelas terlatih untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor di Sekolah Dasar dapat diangkat dengan cakupan tugas pada setiap sekolah atau di tingkat gugus sekolah untuk membantu guru mengembangkan potensi dan mengentaskan masalah peserta didik. Guru bimbingan dan konseling atau konselor di tingkat gugus berkantor di sekolah induk yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Dalam kondisi sekolah induk tidak memiliki ruang yang cukup, maka berkantor di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pendidikan atau unit pendidikan yang setingkat (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, Lampiran butir V.A).

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan efektif adalah mengintegrasikan tiga komponen sistem pendidikan yang meliputi komponen manajemen dan kepemimpinan, komponen pengajaran, serta komponen bimbingan dan konseling. Ketiga komponen tersebut memiliki wilayah garapan sendiri-sendiri yang saling melengkapi dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya disebutkan bahwa jenis guru berdasarkan sifat, tugas, dan kegiatannya meliputi guru kelas, guru mata pelajaran serta guru bimbingan dan konseling/konselor.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar memiliki keunikan dibandingkan di SMP atau SMA/SMK. Guru BK di SD sangat dibutuhkan (Nurohman & Prasasti, 2019; Sukadari, 2021). Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dinyatakan bahwa pada satu Sekolah Dasar atau gugus/sejumlah Sekolah Dasar dapat diangkat guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Posisi struktural untuk konselor belum ditemukan di Sekolah Dasar.

Namun demikian, peserta didik usia Sekolah Dasar memiliki kebutuhan layanan sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga membutuhkan layanan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor meskipun berbeda dari ekspetasi kinerja konselor di jenjang sekolah Menengah. Sehingga, konselor juga dapat berperan secara produktif di jenjang Sekolah Dasar, bukan memosisikan diri sebagai fasilitator pengembangan diri peserta didik melainkan mungkin dengan memosisikan diri sebagai konselor kunjung yang membantu guru Sekolah Dasar mengatasi perilaku mengganggu.

Ketika Sekolah Dasar tidak/belum memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor maka layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru kelas sehingga materi-materi bimbingan dan konseling dapat dipadukan dengan materi ajar melalui pembelajaran tematik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa untuk guru kelas, di samping wajib melaksanakan proses pembelajaran juga wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan paparan analisis situasi dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh guru sekolah dasar yaitu melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Berdasarkan pada

uraian diatas, maka dapat dimuskan masalah program pengabdian pada masyarakat sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Guru Sekolah dasar di Kabupaten Bengkalis mengenai konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah dasar?
2. Bagaimana tingkat pemahaman guru sekolah dasar terhadap teknik dasar konseling?

METODE PENERAPAN

Kegiatan Pengabdian ini dilakukan di Aula Kantor Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau dengan diikuti 3 orang Guru SDN 8 Bukit Batu dan Guru 18 Orang MIN 1 Bengkalis. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari. Kegiatan pengabdian ini terintegrasi dengan Kegiatan Kukerta 2022 Universitas Riau

Kegiatan Pengabdian ini menggunakan metode *brain storming*, pelatihan-simulasi dan diskusi tanya jawab. Dalam memberikan materi mengenai fungsi, tujuan, asas, prinsip, dan komponen bimbingan dan konseling, pengabdi menggunakan ceramah, diskusi dan tanya jawab. Kemudian untuk memperdalam kompetensi dasar konseling bagi perserta dengan cara pelatihan dan simulasi teknik konseling.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Langkah ke-1: Peserta diberikan materi mengenai fungsi, tujuan, asas, prinsip, dan komponen bimbingan dan konseling.
2. Langkah ke-2: Peserta pelatihan diberikan motivasi
3. Langkah ke-3: Perserta diberikan kesempatan untuk menanyakan hal yang belum jelas berkaitan dengan bimbingan dan konseling
4. Langkah ke-4: Peserta diberikan contoh teknik-teknik konseling.
5. Langkah ke-5: Peserta berlatih dengn cara simulasi proses konseling.

Evaluasi dilakukan pada tahap awal dan akhir kegiatan. Evaluasi diberikan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari masing-masing kegiatan. Pada tahap presentasi, evaluasi dilakukan dengan menyimpulkan tingkat pemahaman guru sekolah dasar terhadap konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang disampaikan dengan metode ceramah dan dilanjutkan tanya jawab. Diakhir pelatihan peserta pelatihan diberikan angket evalusi yang berisikan pertanyaan apakah materi terorganisasi dengan baik, relevan dan mampu meningkatkan kompetensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu juga ditanyakan saran-saran mengenai pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Pada tahap pelatihan teknik dasar konseling, evaluasi dilakukan dengan membagikan angket persepsi terhadap pelaksanaan pelatihan dan pemahaman terhadap konten pelatihan dan untuk mendapatkan sertifikat pelatihan, maka guru Bimbingan dan Konseling harus melakukan simulasi konseling.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Secara tidak langsung kegiatan ini menyasar optimalisasi perkembangan peserta didik disekolah, tetapi dalam hal ini guru Sekolah Dasar (Guru Mata Pelajaran dan Guru Wali Kelas) yang mendapatkan pelatihan guna meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Total peserta pelatihan sebanyak 21 orang dengan tingkat kehadiran 100% selama 2 hari berturut-turut. Dokumentasi kegiatan ada pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan PKM

Berdasarkan pembagian angket evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian didapatkan 100% Guru merasa pelatihan ini berguna dalam proses layanan bimbingan dan konseling tempat mereka bekerja. Sedangkan untuk tingkat penguasaan kompetensi pelaksanaan konseling individual (tahap permulaan konseling) berdasarkan tugas asingkronus yang dikumpulkan masih dalam tahap 80%. 20% sisanya masih perlu penyempurnaan karena masih belum terlalu mulus masuk kedalam peralihan dan cenderung memberikan nasihat. Berdasarkan reduksi saran-saran dari perserta pelatihan, didapatkan bahwa mereka berharap mendapatkan pelatihan ini secara rutin, selain itu waktu pelaksanaan pelatihan diperpanjang.

Fokus utama kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar untuk melakukan pelayanan bimbingan dan konseling disekolah. Permendikbud No. 111 Tahun 2014 mengatur bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah harus dilaksanakan pada tingakatan sekolah dasar dampai sekolah menengah. Namun sampai sekarang tidak ada formasi ASN untuk guru BK di SD. Ada beberapa sekolah swasta yang merekrut guru BK, tetapi bukan dari lulusan sarjana S1 Bimbingan dan Konseling. Salah satu usaha yang dilakukan oleh FKIP Universitas Riau untuk meningkatkan kompetensi bimbingan dan konseling dengan menjadikan matakuliah Bimbingan dan Konseling sebanyak 2 SKS menjadi matakuliah wajib Fakultas.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan, kegiatan ini berjalan sesuai dengan rencana dengan tingkat kehadiran peserta 100%. Peningkatan kompetensi layanan bimbingan dan konseling pada tingkat 80%. Peserta merasakan kebermanfaatan kegiatan ini dan berharap diadakan secara rutin dengan menambah kuota peserta dan waktu pelaksaan lebih banyak. Saran untuk tim pengabdi selanjutnya, untuk meningkatkan kompetensi konseling individual guru di tingkatan sekolah dasar dengan focus pada tahap inti/kerja konseling.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim pengabdi ucapkan kepada FKIP Universitas Riau selaku pemberi dana kegiatan ini melalui perjanjian kontrak kerja Nomor: 024/UN.19.5.1.5/SPK/PKM/2022. Selain itu terima kasih juga untuk Mahasiswa Kukerta Terintegrasi Abdimas 2022 Lokasi Dompas-Bengkalis.

DAFTAR PUSTAKA

Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 5213-5220.

Bhakti, C. P., & Kurniasih, C. (2019, August). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Penanaman Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 180-185).

BP, S. A., Ekasyafutra, E., Suhaili, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2021). Peranan Guru Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Pebentukan Nilai Moral Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Ensiklopedia of Journal*, *3*(3), 220-225.

Kartadinata, S. Dkk. (2002). *Pengembangan Inventori Tugas-Tugas Perkembangan Siswa dalam Meningkatkan Mutu Manjemen dan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Penelitian Unggulan Dikti. Bandung: Lembaga Penelitian IKIP Bandung.

Mufidah, E. F., Wirastania, A., & Pravesti, C. A. (2021). Studi Kasus: Permasalahan Yang Sering Ditangani Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, *6*(1), 7-12.

Nurohman, A., & Prasasti, S. (2019). Pentingnya Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Konseling*, *19*(1).

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Prayitno dan Amti, Erman. (2018). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, *7*(2).

Suhandi, A., & Kurniasri, D. (2019). Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, *4*(1), 125-137.

Sukadari, S. (2021). Guru Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dasar Sangat Dibutuhkan. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, *8*(1), 67-74.

Sumiyati, Y., & Pamungkas, R. W. (2020). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, *7*(1).

Suryahadikusumah, A. R., & Dedy, A. (2019). Implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengembangkan kemandirian siswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, *9*(1), 44.

Susanto, Ahmad. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya.* Jakarta: Prenada Media Group.